

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hak mutlak yang harus dimiliki oleh setiap individu. Karena hanya orang yang berpendidikanlah yang mampu mengimbangi dan mengikuti laju perkembangan dunia dewasa ini yang cenderung tak terbendung. Menyadari akan pentingnya pendidikan sebagai salah satu indikator atau tolak ukur beradabnya suatu bangsa, maka pemerintah melalui berbagai program yang dicanangkannya senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di setiap lembaga pendidikan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah adalah melalui cara perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran seperti Model-model dan Pendekatan-pendekatan pembelajaran telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Untuk itu guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif melalui pemilihan Model-model dan Pendekatan-pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran dimana harus sesuai dengan karakteristik siswanya. Oleh sebab itu, guru diharapkan memiliki pengetahuan tentang Model-model dan Pendekatan-pendekatan pembelajaran tersebut, menguasainya, dan mampu menggunakan/menerapkan Model-model dan Pendekatan-pendekatan

pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki bahwa suatu proses pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi yang diajarkan bukanlah bahan hafalan dan pemahaman semata namun berupa materi yang membutuhkan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai agar dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Fasilitas sekolah turut mendukung berlangsungnya proses pembelajaran oleh karena itu KTSP mengharuskan suatu sekolah agar memiliki fasilitas sekolah seperti Perpustakaan, Laboratorium dan perlengkapannya serta ruang belajar yang kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran. Hal lain yang dituntut KTSP adalah sistem penilaian yang harus mencakup penilaian proses (menilai aspek afektif dan psikomotor) dan penilaian produk (menilai aspek kognitif) karena dengan melakukan kedua penilaian tersebut seorang guru dapat mengikuti perkembangan peserta didik secara lebih baik dan berkesinambungan.

Tuntutan ini harus menjadi perhatian khusus para guru, begitu juga dengan guru mata pelajaran sains, khususnya bagi mata pelajaran kimia. Kimia oleh kebanyakan orang atau siswa menyebutnya sebagai momok yang

menakutkan karena sangat sulit untuk dipahami. Hal ini menyebabkan siswa tidak terlalu menyukai pelajaran kimia. Kesulitan belajar ini ditimbulkan semata-mata bukan terletak pada sulitnya materi itu sendiri yang mana siswa tidak mampu untuk mencernanya tetapi juga berhubungan erat dengan metode penyajian guru atas materi kimia itu.

Berdasarkan hasil wawancara dan data dari guru mata pelajaran Kimia SMAN 1 Larantuka diperoleh bahwa:

1. Guru sering memerintahkan siswa untuk belajar sendiri mengenai materi pokok sistem koloid.
2. Dalam pembelajaran guru sering menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi malas untuk belajar sendiri maupun belajar bersama teman dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa tidak mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok belajarnya.
3. Munculnya sikap individual dari siswa, di mana siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi, terlihat lebih menonjol dalam kelompok dibanding dengan siswa yang kemampuannya rendah, hal ini mengakibatkan siswa yang pengetahuannya lebih rendah cenderung minder dan tidak memberikan pendapat atau ide dalam kelompok
4. Media pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran seperti alat praktikum belum tersedia secara lengkap, sehingga kegiatan pembelajaran yang menuntut eksperimen belum terlaksana dengan baik.

5. Diskusi kelompok didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih saja.
6. Evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran kimia belum sesuai dengan tuntutan KTSP, sebab penilaian yang dilakukan guru hanya berdasarkan kemampuan kognitif dan afektif dari peserta didik sedangkan kemampuan psikomotornya tidak dinilai. Namun evaluasi yang diberikanpun sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Pada SMAN 1 Larantuka sering diterapkan pembelajaran kooperatif, namun dalam pembagian kelompok dan pelaksanaannya masih jauh dari karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai contoh untuk pembagian kelompoknya tidak melihat kemampuan akademik siswa dan setiap kelompok belajar yang seharusnya homogen untuk setiap kelompok belajarnya, kuis tidak diberikan dan tidak memberikan penghargaan kepada kelompok yang seharusnya di berikan penghargaan. Hal ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI IPA pada SMAN 1 Larantuka menjadi rendah, yang ditandai dengan nilai rata-rata UAS mata pelajaran Kimia kelas XI IPA SMAN 1 Larantuka pada tiga tahun terakhir selalu berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang ditunjukkan melalui Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai UAS Mata Pelajaran Kimia 3 (Tiga) Tahun Terakhir Kelas XI IPA SMAN 1 Larantuka

Nilai UAS Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA	Tahun 2010/2011 (KKM = 67)	Tahun 2011/2012 (KKM = 68)	Tahun 2012/2013 (KKM = 75)
Nilai Terendah	50	47,5	65,00
Nilai Tertinggi	72,5	82,5	87,50
Rata – rata	63	64,5	72,07

(Sumber Guru Mata Pelajaran Kimia “Nyoman Astika, S.Pd”, SMAN 1 Larantuka)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rentangan nilai terendah dengan nilai tertinggi tidak terlalu jauh yaitu pada tahun 2010/2011 adalah 22,5, pada tahun 2011/2012 adalah 35 dan pada tahun 2012/2013 adalah 22,5, namun nilai rata – ratanya masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2010/2011 KKM 67, rata-rata nilai UAS 63; pada tahun 2011/2012 KKM 68, rata-rata nilai UAS 64,5; pada tahun 2012/2013 KKM 75, rata-rata nilai UAS 72,07.

Salah satu Model pembelajaran yang ditawarkan untuk mengatasi masalah di atas adalah Model Pembelajaran Kooperatif. Menurut Trianto (2007:41), pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan tipe *Think Pair Share* (TPS).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Slavin (2005:143) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberi tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Semua resistasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 (dua) orang siswa untuk berpasangan dan saling berbagi (Trianto, 2007: 61).

Materi pokok Sistem Koloid tergolong luas namun tidak terlalu sulit karena materinya tidak ada perhitungan dan banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran seorang siswa dituntut harus memahami materi yang diajarkan bukan menghafal materi yang

diajarkan. Namun ketika siswa dihadapkan pada berbagai macam mata pelajaran yang harus dikuasainya maka cara belajar yang dipilih siswa adalah menghafal bukan memahami materi yang diajarkan. Hal inilah yang menyebabkan materi yang mudah akan terasa sulit untuk dipahami dan diingat. Dengan berada pada kelompok belajar yang heterogen, siswa diharapkan untuk saling berinteraksi dengan aktif dan saling membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah secara bersama sehingga masalah yang rumit dapat dipecahkan secara bersama-sama dalam kelompok tersebut dan materi yang diajarkan lebih cepat dipahami. Sistem kooperatif akan merangsang siswa untuk berpikir aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pengalaman belajar ini akan melatih siswa berpikir kritis dan akan memperkuat daya ingat mereka. Hal ini membuat materi yang dianggap sulit menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu di teliti Hasil Belajar Siswa dari penerapan dua tipe Model Pembelajaran Kooperatif dalam proses belajar mengajar pada kelas XI IPA. Dengan judul penelitian: **“STUDI PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* DENGAN TIPE *THINK-PAIR-SHARE (TPS)* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK SISTEM KOLOID SISWA KELAS XI IPA SMAN 1 LARANTUKA, TAHUN AJARAN 2012/2013 “.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat pada latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efektivitas penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* pada materi pokok Sistem Koloid siswa kelas XI IPA² SMAN 1 Larantuka, Tahun Ajaran 2012/2013?

Secara rinci rumusan masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran?
 - b. Bagaimana ketuntasan Indikator hasil Belajar Siswa dalam kegiatan pembelajaran?
 - c. Bagaimana ketuntasan Hasil Belajar Siswa dalam kegiatan pembelajaran?
 - d. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran?
2. Bagaimana efektivitas penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)* pada materi pokok Sistem Koloid siswa kelas XI IPA³ SMAN 1 Larantuka, Tahun Ajaran 2012/2013?

Secara rinci rumusan masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran?

- b. Bagaimana ketuntasan Indikator hasil Belajar Siswa dalam kegiatan pembelajaran?
 - c. Bagaimana ketuntasan Hasil Belajar Siswa dalam kegiatan pembelajaran?
 - d. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran?
3. Adakah terdapat perbedaan yang signifikan antara Hasil Belajar Siswa yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Think-Pair-Share (TPS)* pada materi pokok Sistem Koloid siswa kelas XI IPA SMAN 1 Larantuka, Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan efektivitas penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* pada materi pokok Sistem Koloid siswa kelas XI IPA² SMAN 1 Larantuka, Tahun Ajaran 2012/2013.

Secara rinci rumusan masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran
- b. Mendeskripsikan ketuntasan Indikator Hasil Belajar Siswa dalam kegiatan pembelajaran

- c. Mendeskripsikan ketuntasan Hasil Belajar Siswa dalam kegiatan pembelajaran
 - d. Mendeskripsikan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran
2. Mendeskripsikan efektivitas penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi pokok Sistem Koloid siswa kelas XI IPA³ SMAN 1 Larantuka, Tahun Ajaran 2012/2013.

Secara rinci rumusan masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran
 - b. Mendeskripsikan ketuntasan Indikator Hasil Belajar Siswa dalam kegiatan pembelajaran
 - c. Mendeskripsikan ketuntasan Hasil Belajar Siswa dalam kegiatan pembelajaran
 - d. Mendeskripsikan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran
3. Mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi pokok Sistem Koloid siswa kelas XI IPA SMAN 1 Larantuka, Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, sebagai bahan informasi untuk memperbaiki cara belajar dan dapat menumbuhkan keaktifan berpikir dan bekerja sama.
2. Bagi guru, sebagai pedoman bagi guru IPA Kimia untuk dapat mengelola pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif khususnya pada tipe STAD dan TPS sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sekaligus sebagai pegangan dalam penyusunan program pelajaran.
3. Sebagai bahan acuan untuk pengembangan lebih lanjut pada pokok bahasan lain yang sesuai dalam menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan TPS.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan dan salah pengertian maka dalam penelitian ini perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1. Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan memungkinkan guru mencapai tujuan pembelajaran, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2007: 5).

2. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Faridli, dkk, 2012: 56).
3. Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang meliputi Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar Siswa (BAS), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Kisi-Kisi dan Tes Hasil Belajar Siswa (THB).
4. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2007: 52).
5. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*)
 - a. *Think* (Berpikir)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri dan mencari jawaban atau pemecahan terhadap suatu masalah.

b. *Pair* (Berpasangan)

Guru meminta siswa untuk berpasangan berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat membagi jawaban atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

c. *Share* (Berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan.

(Trianto, 2009: 81-82)

6. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila guru mampu mengelola perangkat pembelajaran dengan baik, ketuntasan indikator dan hasil belajar siswa yang dihasilkan mencapai $P \geq 0,75$ serta kelas dikatakan tuntas apabila 80 % atau lebih siswa dalam kelas memiliki $P \geq 0,75$.
7. Respon siswa adalah frekuensi perasaan maupun pendapat siswa terhadap proses pembelajaran setelah menggunakan perangkat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TPS. Berdasarkan perhitungan skala Likert, untuk respon siswa yang baik berada pada rentangan skor 61% – 80% yaitu kuat dan 81% - 100% yaitu sangat kuat (Riduwan, 2011: 41).